

BAB II

SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT

A. Pengertian Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan dan lain sebagainya dari orang lain.¹ Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena kepercayaan adalah suatu sikap, maka kepercayaan seseorang tidak selalu benar atau, atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

Sedangkan pengertian kepercayaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Lewicki dan Wiethoff mendeskripsikan kepercayaan sebagai keyakinan individu dan kemauan untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain. Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mempercayai orang lain yaitu berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup seseorang aturan atau norma yang ada pada lembaga atau masyarakat dan adanya pengalaman saat menjalin hubungan.
2. Menurut Mayer, kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain berdasarkan harapan bahwa yang lain akan melakukan tindakan tertentu.

¹Setya Nugraha, *KBBI*, Surabaya:Karina,hlm.472

3. Lewis dan Weigert, mendefinisikan bahwa kepercayaan didasarkan pada proses kognitif yang membedakan antara orang dan lembaga yang dapat dipercaya, tidak dipercaya dan tidak diketahui. Dalam hal ini kognitif akan memilih siapa yang akan dipercaya dan di hormati sehingga itulah yang menjadi alasan yang baik dalam menentukan siapa yang dapat dipercaya.²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan itu adalah suatu harapan positif atau keyakinan dari proses kognitif seseorang yang dipegang teguh dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan. Kepercayaan juga merupakan satu keyakinan pada sesuatu hingga mengakibatkan penyembahan kepada Tuhan, roh, dan lain-lain.

B. Pengertian jampi

1. Jampi Sebagai Metode Pengobatan

Secara etimologi, jampi atau mantra berasal dari kata *man/manas* dan *tra/tri* yang berarti berfikir atau melindungi, melindungi fikiran dari gangguan jahat. Jadi jampi atau mantra tidak selalu bersifat negatif, apalagi ilmu hitam. Secara sederhana jampi atau mantra diartikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Secara etimologis kata jampi atau mantra berasal dari kata *man* berarti *nggagas* (Bahasa Jawa) dan *tra* merupakan sufik pembentuk kata benda. Jampi atau mantra

² Nina Anggita Putri, Jurnal Kepercayaan, Volume 5, Nomor 3, 2017:620-629, hlm. 3

berarti *wohing panggagas* (Bahasa Jawa), terjemahan menurut Bahasa Indonesia, jampi atau mantra berarti hasil daya pikir.³

Jampi atau mantra adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa India Kuno, yaitu Sanskerta. Jampi atau mantra secara pragmatis dapat ditafsirkan sebagai metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan sebagai terobosan untuk mengatasi problem-problem sosial.

Herman J. waluyo berpendapat bahwa didalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa pengonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptanya untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Mantra merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk bebas. Secara tekstual, mantra mirip dengan geguritan. Perbedaannya mantra hidup dalam tradisi lisan, sedangkan geguritan hidup dalam tradisi tulis. Mantra memiliki struktur batin, yang pada awalnya merupakan bentuk doa, sedangkan geguritan merupakan kesaksian penyair terhadap pengalaman kehidupan. Mantra merupakan salah satu produk budaya yang hampir selalu muncul pada setiap budaya masyarakat dimanapun di dunia, terutama pada budaya masyarakat. Keberadaan mantra juga pernah mewarnai kehidupan masyarakat di Nusantara, dan hingga kini keberadaan mantra dengan

³Arif Hartata, *Mantra Pengasihannya*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.hlm,1

beragam karakteristik khasnya masih bisa kita temukan pada sebagian masyarakat Indonesia.⁴

Mantra dalam bentuk tulis adalah mantra yang ditulis atau terdapat dalam naskah-naskah kuno, termasuk mantra yang telah disalin atau ditulis dalam suatu media, misalnya kulit, yang kemudian dikenal dengan nama rajah. Mantra dalam bentuk bahasa lisan adalah mantra yang penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut serta dianggap rahasia atau sinengker (Jw). Dan penyebarannya pun dengan cara karnika atau wejangan atau diwisik (dibisikkan). Sedangkan mantra yang termasuk dalam kategori bentuk sebaigian lisan adalah mantra dengan prosesi penyebarannya biasanya dari guru ke murid dengan diikuti syarat-syarat yang dianggap merupakan sebuah keniscayaan dalam prosesi penurunannya, seperti sesaji yang berupa bunga-bunga, kemenyan, dan lain-lain.⁵

Seandainya kata-kata biasa saja dianggap sebagai senjata yang dahsyat, tentu saja mantra (kumpulan kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib) adalah senjata yang sangat dahsyat untuk menghadapi suatu masalah. Para dukun menganggap mantra sebagai manivestasi ilham atau suara gaib, oleh Dick Hartoko dikatakan kepada para penyair bahwa merekalah yang memelihara sabda.⁶

⁴Bruinessen, Martin van. *Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.

⁵Labib MZ, *SIHIR dan penyembuhan cara islami*, Surabaya: Himmah Jaya, 2003.hlm, 11

⁶Sabda itu lebih padat daripada gagasan saja, sabda adalah gagasan yang telah mendarah daging. Karena jiwa dan badan itu telah terlebur menjadi suatu keesaan, maka sabda adalah lebih dari suatu hembusan napas yang hanya mengisyaratkan suatu gagasan. Sabda adalah gagasan yang telah menjelma.

Kedua pernyataan tersebut terdapat suatu kesimpulan bahwa mantra terlahir dari sabda para pujangga, dukun, wong tuwo, dan orang-orang sakti lainnya. Oleh orang-orang Jawa tempo dulu, manusia *linuwih* diatas dianggap memiliki kemampuan “*sabda dadi*”, artinya, apa yang diucapkan akan menjadi kenyataan.

Ada mantra yang dilafalkan (dibaca dengan bersuara), adapula mantra yang dibaca dalam hati disebut *mateg mantra* atau *mateg aji*.Keduanya sangat bergantung dari kebutuhan, keadaan, target sasaran, dan tuntunan sang dukun, kyai, pawang, sesepuh, atau guru yang memberikan mantra.⁷

Era modern dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, ternyata masih menyisakan ruang bagi tradisi lisan, khususnya mantra untuk bernafas.Namun pada kenyataannya tradisi lisan hanya mampu berkembang dipelosok-pelosok desa.Kebingungan manusia untuk membedakan antara tradisi dan modern, akhirnya menuntut manusia untuk menggabungkan atau mengolaborasikan antara yang dianggap tradisi dan yang dianggap modern sedemikian rupa, sehingga bentuk dan nilai tradisi kembali menghiasi aktifitas kehidupan di era modern.Ketika manusia terbelit berbagai masalah kehidupan yang kompleks, mantra menjadi salah satu solusi pilihan pemecahannya.Dalam keadaan seperti ini, maka sesuatu yang bersifat mistis seperti mantra kembali terapung dipermukaan kehidupan sosial masyarakat yang sebenarnya masih berada dalam naungan bayang-bayang kehidupan sosial yang terbungkus oleh kepercayaan-kepercayaan magis.

⁷ Arif Hartata, *Mantra Pengasih*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010.hlm.9

Mantra pada zaman sekarang dipahami sebagai sesuatu yang berkonotasi negatif, yang berhubungan dengan ilmu hitam atau sesuatu yang musyrik. Pengertian ini jelas bertolak belakang dengan pengertian mantra menurut Prabhupada yang mengatakan bahwa mantra menurut leksikon Sansekerta berasal dari kata *man/manas* ‘berpikir/pikiran dan *tra/tri* ‘melindungi’. Jadi mantra bersifat melindungi pikiran manusia dari nafsu-nafsu rendah duniawi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jampi atau mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, seperti: dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Bisa juga diartikan susunan kata berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.⁸ Mereka pun mempelajari dan mempraktikkan ilmu guna-guna dan masih banyak lagi praktik-praktik klenik dengan menggunakan mantra atau jampi-jampi yang kebanyakan adalah kesyirikan dan kesesatan.⁹

Para ulama sepakat bahwa mantra atau sumpah yang mengandung syirik kepada Allah tidak boleh diucapkan, sekalipun karenanya jindan lainnya mematuhi. Demikian juga semua ucapan yang mengandung kekafiran, tidak boleh diucapkan. Demikian juga semua ucapan yang tidak diketahui artinya, tidak boleh diucapkan karena dikhawatirkan mengandung kesyirikan yang tidak diketahui.¹⁰

⁸ Abdul akhir hammad al-ghunaimi, *tahdzib syarah aqidah thahawiyah*, Jakarta: Dar ibn al-jauzi, 2015, hlm. 153

⁹ Mukhlis, *Aqidah akhlaq*, Bandung: Armico, 1984. hlm. 34


¹⁰ Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-dosa besar*, Jakarta: Ummul Quran, 2014, hlm. 101

Setiap penyakit pasti ada obatnya satu hal yang dapat memotivasi untuk terus berusaha mencari kesembuhan adalah jaminan dari Allah SWT bahwa seluruh jenis penyakit yang menimpa seorang hamba pasti ada obatnya, seperti yang di jelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

Muhammad bin Ubaid bin Abdurrahman al-kindi menyampaikan kepada kami dari Ali bin Tsabit, dari Sa'ad bin Sulaiman, dari Abu Ishaq, dari Harits, dari Ali bahwa Rasulullah bersabda, “sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an”.¹¹

Adapun penyembuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahatan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang batil.¹² Sebab Al-Qur'an mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syubhat dan kejahatan. Ia (Al-Qur'an) merupakan pemberi nasehat serta peringatan, yang dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyelisih perintah Allah SWT. Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan jasmani dari berbagai penyakit.

Dzikir kepada Allah SWT akan memberi ketenangan dalam hati, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad:28 yakni:



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S Ar-Rad:28).

¹¹ Ibnu majah, *Ensiklopedia Hadits*, Jakarta:Almahira.2013,hlm. 638

¹² Setya Nugraha, *KBBI*, Surabaya: Karina, hlm. 164 (Batil adalah sia-sia, buruk, tidak sah, tidak benar).

Al-Quran juga menegaskan khasiat madu dalam Al-Qur'an surat An-Nahl:69,

yakni:

أَمْ فِيهِ الْوَأْنُ لَهُ مَخْتَلَفٌ شَرَابٍ بَطُونَهَا مِنْ تُخْرُجَ ذَلَّالًا رَبِّكَ سُبُلًا فَاسَّالِمِي أَشْمَرَاتٍ كُلِّ مِنْ كُلِّ ثَمٍّ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَأَيَّةٌ ذَٰلِكَ فِي إِنْ لِلنَّاسِ شِفَا

Artinya: “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”. (An-Nahl:69).

Dalam sebuah hadis di katakan bahwa Nabi SAW bersabda:

“tidaklah Allah menciptakan suatu penyakit melainkan menciptakan pula obatnya” (HR. Ibnu Majah nomor 3438).¹³

Hadis ini menunjukkan bahwa seluruh jenis penyakit, memiliki obat yang dapat digunakan untuk mencegah, menyembuhkan, atau untuk meringankan penyakit tersebut. Hadits ini juga mengandung dorongan untuk mempelajari pengobatan penyakit-penyakit badan sebagaimana kita juga mempelajari obat untuk penyakit-penyakit hati. Karena Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa seluruh penyakit memiliki obat, maka hendaknya kita berusaha mempelajarinya dan kemudian mempraktekkannya.

Pengobatan alternatif yang tidak diperbolehkan dalam islam adalah pengobatan yang mengandung unsur kesyirikan seperti berobat dengan menggunakan

¹³Ibnu majah, *Ensiklopedia Hadits*, Jakarta:Almahira.2013,hlm. 621

metode sihir. Sihir merupakan ungkapan tentang jimat-jimat, jampi-jampi, mantra, dan sejenisnya yang dapat berpengaruh pada hati dan badan. Di antaranya ada yang membuat sakit, membunuh, dan memisahkan antara suami dan istri. Namun, pengaruh sihir tersebut tetap tergantung pada izin Allah Ta'ala. Sihir ini merupakan bentuk kekufuran dan kesesatan.

Ahmad bin Hanbal menyampaikan kepada kami dari Abdurrazzaq, dari Aqil bin ma'qil yang berkata, aku mendengar dari Wahb bin Munabbih bahwa jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah SAW di tanya tentang mantra. Beliau menjawab, Itu adalah bagian dari perbuatan setan". (HR. Abu Dawud nomor 3868).¹⁴

Demikian pula, diharamkan bagi seseorang untuk berobat kepada dukun. Pada hakikatnya, dukun tidak berbeda dengan tukang sihir dari sisi bahwa keduanya meminta bantuan kepada jin dan mematuhiya demi mencapai tujuan yang dia inginkan. Sedangkan perbuatan meminta bantuan kepada selain Allah adalah termasuk syirik.

Pengobatan alternatif yang diperbolehkan dalam agama islam adalah seperti: menggunakan Al-Qur'an, bekam, ruqyah, melakukan pengobatan dengan media yang tidak haram, berobat dengan pengobatan yang tidak mengandung unsur syirik dan lain sebagainya.

Pengobatan alternatif melalui metode jampi-jampi atau mantra, Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pengobatan alternatif ini di manapun (termasuk Indonesia),

¹⁴Abu Dawud, *Ensiklopedia Hadits*, Jakarta:Almahira.2013,hlm.810

adalah pengobatan yang lama, mistik, statis serta tidak dapat diajarkan. Jampi-jampi dan rajah serta azimat dilarang oleh Islam, karena semua itu membawa manusia kepada sikap syirik yang mempercayai bahwa azimat, huruf-huruf dan tulisan-tulisan, walaupun ayat Al Qur'an, dapat menyembuhkan atau mencegah penyakit.¹⁵

Di desa Betung ajaran agama pada hakikatnya memang sudah cukup, tinggal yang belum itu implikasi dari ibadah itu sendiri, termasuk perilaku dan tauhid (aqidah akhlak). Dalam pandangan Islam ini sendiri kalau jampi-jampi itu tidak boleh dilakukan, sehingga dikatakan bahwa agamanya sudah jalan tapi implikasi berupa tauhidnya yang belum. Untuk pengaruh dari pengobatan alternatif melalui metode jampi-jampi atau mantra ini sendiri sebenarnya secara kasat mata boleh jadi ada, akan tetapi memang kalau kita ambil dari sisi agama tetap tidak punya pengaruh apapun, karena memang yang bekerja itu adalah jin atau sejenisnya.

Tradisi ini sudah mereka lakukan dari dahulu sampai sekarang. Artinya aqidah dan keimanan penduduk di desa Betung telah diisi oleh sesuatu yang mereka anggap kebiasaan. Dalam pandangan agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi.

¹⁵Wawancara dengan Edi Iklan Jaya, Tokoh Agama Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, tanggal 12 maret 2019

Kebudayaan dalam masyarakat Betung, merupakan suatu sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup, kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku oleh pendukung kebudayaan di desa tersebut. Oleh karena itu, kebudayaan tersebut menjadi suatu tradisi dalam suatu masyarakat. Sementara itu bila telah menjadi suatu tradisi sesuatu itu sangatlah sulit untuk berubah.

Dengan demikian, tradisi keagamaan penduduk di desa Betung ini sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur leluhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang amat penting yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pandangan islam tentang pengobatan alternatif yang diperbolehkan dalam agama islam adalah yang memang sesuai dengan tuntunan agama seperti menggunakan Al-Qur'an, ruqyah, dan berobat dengan pengobatan yang tidak mengandung unsur syirik dan lain sebagainya. Sedangkan yang tidak diperbolehkan dalam islam adalah pengobatan yang mengandung unsur kesyirikan.

Adapun cara-cara pengobatan alternatif melalui metode jampi atau mantra, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nanik Kasniah mengungkap fenomena budaya mengenai penyembuhan tradisional melalui jampi-jampi atau mantra dengan cara¹⁶ menggunakan media hewan. serta menggunakan jeruk, air mineral dan lain-lain oleh

¹⁶ Cara adalah jalan yang harus ditempuh, ikhtiar, yang dipilih, perbuatan atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan: bahasa, logat. (Setya Nugraha, *KBBI*, Surabaya: Karina, hlm, 127)

sekelompok penyembuhan holistik bahwa sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menghilangkan arti pengobatan tradisional, dan tenaga kerja yang diwakili oleh ahli pengobatan tradisional adalah sumber yang sangat potensial dari perawatan kesehatan. bahwa pengobatan dan obat¹⁸ tradisional telah menyatu dengan masyarakat, digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan baik di desa maupun di kota. Di mana kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenal gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka mencapai kesehatan bagi semua. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu begitu saja menghilangkan arti pengobatan tradisional.¹⁹

Pengobatan alternatif dengan menggunakan media hewan, jeruk dan air mineral juga kini masih menjadi salah satu pengobatan yang banyak diperbincangkan, pengobatan alternatif menggunakan media ayam, jeruk, air mineral dan lain-lain. masyarakat lebih memilih pengobatan ini, meski pada rumah sakit sudah terdapat teknologi modern yang dapat menyembuhkan penyakit namun masyarakat tetap saja masih menggunakan pengobatan alternatif ini untuk kesembuhan mereka, di mana praktisi pengobatan yang memiliki kemampuan untuk menggunakan keluhan penyakit dengan media hewan, jeruk, air mineral dan lain-lain. Kemampuan serta

¹⁷ Andarini Saptika, *KBBI*, Jakarta: Multazam Mulia Utama, 2015, hlm, 748

¹⁸ Setya Nugraha, *KBBI*, Surabaya: Karina, hlm 434.

¹⁹ Agoes, *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I*, Pengobatan Tradisional, Jakarta: Buku Kedokteran B.G.C. 1996, hlm 7.

keterampilan yang dimiliki oleh praktisi berawal dari pengalamannya terkait sakit yang dialami tetangganya, dengan adanya pengobatan alternatif menggunakan media ayam, jeruk, air mineral, dan lain-lain, masyarakat merasa terbantu karena dapat mengatasi keluhan penyakit yang mereka alami baik penyakit yang dapat dilihat dari segi fisik maupun keluhan penyakit yang diakibatkan dari gangguan agen aktif (makhluk gaib).

Ketika dalam jangka waktu tertentu mereka mengalami keluhan sakit, baik sakit fisik maupun akibat gangguan agen aktif (makhluk gaib) maka mereka akan mencari kesembuhan, mereka memiliki alternatif untuk mengobati keluhan sakit yang mereka alami, yakni di mana masyarakat setempat mempercayai pengobatan alternatif yang membuka praktik di lingkungan sekitar, pengobatan alternatif tersebut berbeda dengan pengobatan alternatif pada umumnya, karena dalam pengobatan alternatif tersebut dukun (orang yang melakukan praktisi pengobatan tradisional) dalam melakukan pengobatan akan menggunakan ayam, jeruk, air mineral dan lain-lain sebagai medianya. Penggunaan media ini pada pengobatan alternatif ini nantinya segala keluhan penyakit yang diderita oleh pasien dapat disembuhkan dengan caramenggunakan media ayam, jeruk dan air mineral yang telah di bacakan jampi-jampi atau mantra yang di yakini dapat menyembuhkan penyakit. Sehingga pengobatan tersebut sangat diminati oleh masyarakat dibandingkan mereka harus berobat ke rumah sakit untuk melakukan pengobatan secara medis terkait keluhan sakit yang mereka alami, dengan pengobatan alternatif ini pula mereka meyakini, bahwa ketika selesai melakukan pengobatan dengan cara menggunakan media ayam,

jeruk, dan air mineral yang telah di bacakan jampi-jampi atau mantra maka sang pasien²⁰ akan dapat sembuh dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya.

2. Jampi Dalam Teori Antropologi Agama

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi adalah suatu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang kebudayaan masyarakat suatu etnis tertentu.²¹ Menurut Haviland, antropologi adalah studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk menemukan pengertian yang lengkap mengenai keanekaragaman manusia.²²

Antropologi Agama adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya, atau disebut juga *Antropologi Religi*.²³ Istilah antropologi berasal dari bahasa Yunani, asal kata *anthropos* berarti *manusia*, dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti

²⁰Pasien adalah orang sakit yang dirawat dokter atau tenaga medis. (Setya Nugraha, *KBBI*, Surabaya: Karina, hlm, 459)

²¹ Haris priyatna, *kamus sosiologi, deskriptif dan mudah dipahami*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013. hlm, 17

²² Eka Martini, *Bahan Ajar Pengantar Antropologi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang), 2011, hlm 1

²³ Akbar S. Ahmed, *Ke arah antropologi Islam (definisi dogma dan tujuan)*, Jakarta: Media Dakwah, hlm, 128

menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.

Antropologi Agama adalah salah satu cabang ilmu yang banyak mendapatkan perhatian para pakar ilmu sosial. Cabang ilmu Antropologi Agama ini diyakini oleh banyak pakar sebagai salah satu alat studi yang akurat dalam melihat reaksi antara agama, budaya, dan lingkungan sekitar sebuah masyarakat.

Antropologi agama menunjuk kepada suatu penghubung yang unik atas moralitas, hasrat, dan kekuatan dengan dikendalikan dan kemerdekaan, dengan duniawi dan asketisme, dengan idealis dan kekerasan, dengan imajinasi dan penjelmaan, dengan imanensi dan transendensi yang merupakan sisi dunia manusia yang berbeda dengan makhluk lain.

Tradisi ilmu antropologi memahami dunia-dunia agama tidak sepenuhnya sebagai fenomena objektif dan juga tidak sepenuhnya sebagai fenomena subjektif, namun sebagai sesuatu yang berimbang dalam memediasikan ruangan sosial atau budaya dan sebagai yang terlibat dalam suatu dialektika yang memberikan objektivitas sekaligus juga subjektivitas. Perhatian ahli antropologi dalam meneliti agama ditunjukkan untuk melihat keterkaitan faktor lingkungan alam, struktur sosial, struktur kekerabatan, dan lain sebagainya, terhadap timbulnya jenis agama, kepercayaan, upacara, organisasi keagamaan tertentu.²⁴

²⁴Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hlm. 16

Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku), yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperoleh sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan menggunakan (bantuan) teori-teori didalamnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dikandungnya dan hadir di mana-mana. Oleh karenanya, agama ikut mempengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan umum.²⁵

Dalam antropologi, agama secara tradisional dipandang sebagai kebudayaan. Pendekatan ini terkait dengan tujuan antropologi untuk melakukan eksplanasi dan analisis mengenai agama, sehingga memandang agama sebagai perangkat doktrin yang datang dari Tuhan tentulah tidak produktif bagi kepentingan analisis kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktivitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropologi untuk menerapkan pandangan ritual sebagai symbol. Salah satunya adalah Victor Turner, ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Ia melihat bahwa ritual adalah symbol yang dipakai

²⁵ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: Pustaka, 1989. hlm 1

oleh masyarakat untuk menyampaikan kebersamaannya. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat menransendenkan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama.

Oleh karenanya, ia menginterpretasikan fungsi ritual menjadi empat fungsi sosial yang penting:

- 1) Ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan diantara warga masyarakat.
- 2) Ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi didalam masyarakat.
- 3) Ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab.
- 4) Ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat.

Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.²⁶

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama memandang agama sebagai fenomena cultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi beberapa hal. Pertama, pola-pola keberagamaan

²⁶Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2008. Hlm 38

manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan atau kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagaman masyarakat monoteisme. Kedua, agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, symbol, ritus, tarian, ritual, upacara, pengorbanan. Ketiga, pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, dan lain-lain. Memandang agama sebagai fenomena cultural, memberikan fungsi atau makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.